

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di zaman sekarang ini, laporan keuangan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Laporan keuangan adalah cerminan bagi sebuah perusahaan, karena baik atau buruknya kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya. Laporan keuangan juga digunakan sebagai salah satu pertimbangan investor sebelum melakukan investasi terutama untuk perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perusahaan yang telah *go public*, wajib untuk membuat dan mempublikasikan laporan keuangannya setiap tahun di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dilakukan agar para investor yang telah atau yang akan membeli saham dari suatu perusahaan dapat mengetahui kinerja dari perusahaan tersebut. Karena di dalam laporan keuangan, terdapat informasi yang lengkap terkait suatu perusahaan dan dapat digunakan untuk memberikan informasi tambahan untuk mengetahui kinerja dan kondisi keuangan dalam suatu periode tertentu (Sukamulja, 2019).

Sebelum dipublikasikan untuk digunakan oleh publik, laporan keuangan tentunya harus diperiksa terlebih dahulu. Laporan keuangan akan diperiksa oleh auditor independen untuk mengetahui apakah laporan keuangan tersebut telah bersih dari berbagai kesalahan maupun kecurangan dan untuk melihat apakah laporan keuangan layak untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dari

auditor. Dengan demikian, perusahaan yang laporan keuangannya telah diaudit atau diperiksa oleh auditor independen dapat dijamin kredibilitasnya. Laporan keuangan yang memiliki kredibilitas sangat penting karena keputusan yang diambil berdasarkan laporan keuangan dapat berdampak bagi para pengguna laporan keuangan.

Oleh karena itu, dengan adanya kewajiban tersebut, tak jarang perusahaan melakukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan agar laporan keuangan mereka terlihat bersih dan rapi. Kecurangan seperti ini biasa dikenal dengan sebutan *financial statement fraud*. Menurut ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*), *fraud* merupakan suatu tindakan yang tidak terpuji dengan memanfaatkan jabatan yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan dari sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.

Meskipun tergolong kasus yang tidak umum terjadi, *financial statement fraud* bukanlah suatu kasus baru, bahkan *financial statement fraud* sering kali menjadi salah satu kasus yang sangat diwaspadai. Salah satu contoh kasus *financial statement fraud* terbesar yang pernah terjadi, yaitu pada perusahaan Enron dan KAP Arthur Andersen pada tahun 2001. Enron merupakan perusahaan energi yang berasal dari Houston, Texas, sedangkan KAP Arthur Andersen merupakan salah satu dari 5 KAP terbesar di dunia saat itu. Enron melakukan kecurangan dengan memanipulasi dan memodifikasi penghasilan dan laporan keuangannya agar mendapatkan kinerja keuangan yang baik. Akibatnya, Enron mengalami kebangkrutan dan KAP Arthur Andersen ditutup.

Di Indonesia juga terdapat kasus *financial statement fraud* yang cukup mengemparkan di tahun 2018, yaitu kasus PT Garuda Indonesia, Tbk. dengan kode perusahaan GIAA di Bursa Efek Indonesia (BEI). PT Garuda Indonesia terbukti melakukan kecurangan pada laporan keuangannya dengan mencatatkan laba bersih tahun 2018 sebesar USD809,85 ribu atau Rp11,33 miliar, padahal pada tahun sebelumnya, yaitu tahun 2017 PT Garuda Indonesia, Tbk mengalami kerugian sebesar USD216,5 juta yang mana dapat dikatakan bahwa keuntungan yang dicatatkan pada laporan keuangan tahun 2018 bukanlah laba yang sesungguhnya. Oleh karena tindak kecurangan tersebut, PT Garuda Indonesia, Tbk. dikenakan sanksi baik dari OJK maupun BEI berupa denda.

Selain PT Garuda Indonesia, Tbk., masih ada kasus *financial statement fraud* lain, yaitu dari PT Kereta Api Indonesia (KAI). Walaupun bukan merupakan perusahaan publik, PT KAI merupakan salah satu BUMN yang aktif dalam menerbitkan obligasinya di pasar modal di Indonesia. Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh PT KAI terjadi pada tahun 2006. Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh PT KAI adalah dengan mencatatkan laba sebesar Rp6,9 miliar, namun pada kenyataannya perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp63 miliar. Dengan adanya kecurangan tersebut, PT KAI dikenai sanksi berupa denda.

Dengan adanya contoh-contoh kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan atau *financial statement fraud* dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Seperti teori yang dikemukakan oleh (Cressey, 1953), bahwa *financial statement fraud* dapat terjadi karena dipicu oleh 3 faktor yang ia sebut

dengan *fraud triangle*. *Fraud triangle* terdiri dari tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Tetapi kemudian teori lain ditemukan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004) yang membahas mengenai *fraud diamond*. *Fraud Diamond* tetap mengacu pada dasar *triangle fraud*, Wolfe dan Hermanson hanya menambahkan faktor kemampuan (*capability*) pada teori mereka. Sehingga, pada *fraud diamond* terdapat 4 faktor yang dapat mempengaruhi *financial statement fraud*, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*).

Faktor pertama yang dapat memicu *fraud* adalah tekanan (*pressure*). Seseorang yang sedang berada dalam situasi atau kondisi yang sulit biasanya akan mengalami tekanan, baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Untuk mengukur apakah faktor tekanan tersebut dapat mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*, dapat menggunakan proksi *financial target*. *Financial target* diukur dengan menggunakan rasio *return on asset* (ROA). ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam menghasilkan sumber keuangan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, apabila ROA tidak mencapai target yang diinginkan oleh perusahaan dapat mengindikasikan terjadinya *financial statement fraud* untuk memenuhi target tersebut.

*Fraud* tentunya tidak dapat dilakukan apabila seseorang atau instansi tertentu tidak memiliki peluang (*opportunity*) untuk melaksanakan tindakan tidak terpuji tersebut. Dalam penelitian ini, variabel *opportunity* diproksikan dengan *nature of industry* yang merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam sebuah

industri. *Nature of industry* dapat menjadi peluang untuk melakukan *financial statement fraud*, terutama aset. Salah satu aset yang sering dimanipulasi, yaitu persediaan, karena dicatat dalam jumlah yang besar dan sangat berpengaruh pada perhitungan laporan laba rugi perusahaan.

Faktor ketiga dari teori *fraud diamond* adalah rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi merupakan tindakan subjektif yang dilakukan terhadap perusahaan. Tindakan subjektif tersebut dapat berupa penilaian kepada perusahaan maupun pengambilan keputusan yang nantinya akan tercermin pada nilai akrual perusahaan (Skousen, 2009). Oleh karena itu, pada penelitian ini variabel rasionalisasi diproksikan dengan menggunakan rasio TATA (*Total Accrual to Total Asset*) karena konsep akrual dapat memicu terjadinya *financial statement fraud*.

Faktor terakhir adalah kemampuan (*capability*). Tekanan, peluang, dan *rasionalisasi* saja tidak cukup apabila seorang *fraudster* tidak memiliki kemampuan tertentu untuk melakukan *fraud*. Kemampuan dalam hal ini berarti, orang tersebut memiliki kedudukan dalam perusahaan yang membuatnya memiliki kemampuan untuk melakukan *fraud*. Kemampuan (*capability*) dapat diproksikan dengan pergantian dewan direksi. Pergantian dewan direksi dapat menyebabkan *stress period*, sehingga dapat memicu terjadinya *fraud*.

Penelitian terdahulu yang menggunakan variabel *financial target*, *nature of industry*, *rationalization* dan *capability* terhadap *financial statement fraud* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian oleh (Adnovaldi & Wibowo, 2019) menyatakan bahwa *financial target*, *rationalization*, dan *capability* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Penelitian oleh

(Indriyanto, Giyanti, Kartini, Syamsuddin, & Arifudin, 2021) menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *nature of industry* berpengaruh negatif, kemudian *rationalization* dan *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian oleh (Indriani & Terzaghi, 2017) menyatakan bahwa hanya variabel *nature of industry* yang berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *financial target*, *rationalization*, dan *capability* tidak berpengaruh. Penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini, Susbiyani, & Z., 2019), menyatakan bahwa *financial target*, *nature of industry*, *rationalization*, dan *capability* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Penelitian oleh (Yulistyawati, Suardikha, & Sudana, 2019) menyatakan bahwa *nature of industry* dan *rationalization* berpengaruh positif terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.

Karena terdapat ketidakkonsistenan terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ulang untuk mengetahui lebih jelas apakah faktor-faktor *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* yang telah diproksikan dengan masing-masing variabel, yaitu *financial target*, *nature of industry*, *rationalization*, dan pergantian dewan direksi dapat digunakan sebagai pendeteksian *financial statement fraud*. Teori *fraud* terbaru adalah *fraud hexagon* yang dikembangkan oleh Fousinas (2019). *Fraud hexagon* merupakan pengembangan teori dari *fraud pentagon* dimana di dalam *fraud pentagon* terdapat satu unsur tambahan dari *fraud diamond*, yaitu *arrogance*. Sedangkan dalam *fraud hexagon* terdapat penambahan satu unsur lagi, yaitu *collusion*. Penulis memilih menggunakan *fraud diamond* karena pengukuran

untuk unsur arrogance dan collusion belum banyak terbukti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 - 2020. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang rentan terhadap kecurangan laporan keuangan karena perusahaan manufaktur memiliki proses produksi yang kompleks. Proses produksi yang kompleks membutuhkan banyak akun-akun, sehingga dapat dimanfaatkan untuk melakukan *fraud*. Selain itu, menurut *ACFE Report to The Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*, sektor manufaktur menduduki peringkat ke-2 perusahaan yang paling sering melakukan *financial statement fraud*, yakni sebesar 18% dari total 15 perusahaan yang tercatat. Sedangkan berdasarkan Survei *Fraud* Indonesia (SFI) pada tahun 2019 menyatakan bahwa perusahaan manufaktur termasuk ke dalam 5 besar perusahaan yang paling dirugikan karena *fraud*.

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pendeteksian *Financial Statement Fraud* dengan Menggunakan *Fraud Diamond* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei Pada Tahun 2016-2020”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang terdapat di dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ROA berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
2. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
3. Apakah TATA berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

4. Apakah pergantian dewan direksi berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji apakah ROA berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
2. Untuk mengetahui apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
3. Untuk mengetahui apakah TATA berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
4. Untuk mengetahui apakah pergantian dewan direksi berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya dalam mengaudit laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Dapat berkontribusi dalam menyediakan *literature* bidang *auditing*, terutama untuk yang mengacu pada audit kecurangan
2. Dapat menjadi referensi dan informasi pendukung untuk penelitian berikutnya, terutama mengenai *financial statement fraud*.

3. Dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada pihak-pihak pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Pada bab 2 menjelaskan tentang teori yang menjadi landasan dalam penulisan penelitian ini, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis penelitian.

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini terdapat penjelasan mengenai objek penelitian, populasi penelitian, sampel dan kriteria penelitian, variabel penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data, dan analisis data.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi tentang sampel penelitian, analisis data, dan penjelasan mengenai hasil dari penelitian.

### **BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.